

Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Alam Situ Gede Tasikmalaya serta Dampaknya terhadap Daya Tarik Wisatawan

Alissa Sri Meyrina¹, Della Nihayatul Maula², Gustiani Cikal Sukma Sagita³, Syaqira Nahda Ardelia⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/ Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Siliwangi, Indonesia

*Corresponding Author: 242170111096@student.unsil.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas pengaruh pengelolaan dan pengembangan Wisata Alam Situ Gede Tasikmalaya terhadap minat wisatawan. Situ Gede memiliki potensi besar sebagai destinasi unggulan dengan keindahan danau alami seluas 47 hektar yang dikelilingi hutan pinus serta nilai konservasi tinggi. Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan yang belum optimal menimbulkan berbagai kendala, seperti infrastruktur dan fasilitas penunjang yang rusak dan minim, kualitas layanan rendah, serta pengelolaan lingkungan yang tidak efektif. Renovasi bangunan baru justru menimbulkan konflik sosial-ekonomi, dianggap sebagai “bangunan non-fungsi” oleh masyarakat, dan tidak selaras dengan pemberdayaan ekonomi lokal. Ketidakjelasan regulasi antara pengelola lokal dan provinsi memperburuk kondisi, sehingga berdampak pada penurunan jumlah pengunjung, kerugian usaha lokal, serta meningkatnya risiko keamanan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara purposive sampling terhadap wisatawan, masyarakat sekitar, dan pengelola, penelitian ini menyimpulkan bahwa potensi besar Situ Gede belum dimanfaatkan secara optimal. Kurangnya strategi pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan menjadi faktor utama menurunnya daya tarik wisatawan.

Kata Kunci: Situ Gede, pengelolaan wisata, pengembangan pariwisata, minat wisatawan, Tasikmalaya.

Abstract: This study discusses the influence of management and development of Situ Gede Natural Tourism in Tasikmalaya on tourist interest. Situ Gede has great potential as a leading destination with the natural beauty of a 47-hectare lake surrounded by pine forests and high conservation value. However, observations and interviews show that suboptimal management has created various obstacles, such as damaged and limited infrastructure and supporting facilities, low service quality, and ineffective environmental management. Renovation of new buildings has instead triggered socio-economic conflicts, considered “non-functional buildings” by the community, and not aligned with local economic empowerment. Regulatory ambiguity between local and provincial managers worsens conditions, resulting in declining visitor numbers, losses for local businesses, and increased security risks. Using a descriptive qualitative method through purposive sampling interviews with tourists, local communities, and managers, this study concludes that the great potential of Situ Gede has not been optimally utilized. The lack of well-planned and sustainable management strategies is the main factor behind the decline in tourist attraction.

Keywords: Situ Gede, tourism management, tourism development, tourist interest, Tasikmalaya.

Informasi Artikel: Pengajuan 01 September 2025 | Revisi 13 November 2025 | Diterima 01 Desember 2025

Pendahuluan

Pariwisata menurut Law dkk, (2015) telah menjadi salah satu industri terbesar Di dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Meningkatnya peranan pariwisata dalam pembangunan ekonomi tidak terlepas dari perencanaan pariwisata itu sendiri. Perencanaan pariwisata sangat penting dilakukan karena saat ini dan di masa depan akan terus terjadi pergeseran pasar wisata. Motif, minat, selera, tuntutan, dan perilaku wisatawan terus-menerus berubah dan hal ini perlu direspons dengan tepat, Damanik dan Weber (2006).

Kota Tasikmalaya, yang terletak di Provinsi Jawa Barat, dikenal memiliki beragam destinasi wisata alam yang memikat, salah satunya adalah Situ Gede. Situ Gede merupakan sebuah danau alam yang terletak di Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya, yang memiliki luas sekitar 47 hektar dan dikelilingi oleh hutan pinus yang rimbun. Selain menawarkan keindahan alam, Situ Gede juga menjadi habitat berbagai spesies flora dan fauna yang memberikan nilai konservasi tinggi. Keindahan alam dan kedamaian yang dimiliki oleh danau ini menjadikannya sebagai tujuan wisata yang potensial, baik untuk wisatawan lokal maupun mancanegara (Priantana & Santoso, 2019; Ridwana dkk, 2018). Namun, meskipun Situ Gede memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan, pengelolaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya infrastruktur yang memadai, terbatasnya fasilitas pendukung, dan rendahnya kualitas layanan yang dapat memengaruhi pengalaman wisatawan. Selain itu, pengelolaan lingkungan yang tidak optimal dapat mengancam kelestarian alam sekitar, seperti masalah sampah, pencemaran, dan kerusakan ekosistem danau (Suryana, 2024). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata di Situ Gede memerlukan strategi yang lebih terencana dan berkelanjutan agar dapat mengoptimalkan potensi wisata tanpa mengorbankan keberlanjutan alam dan budaya setempat. Strategi pengembangan pariwisata yang tepat di Situ Gede harus melibatkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari peningkatan infrastruktur dan fasilitas, pemberdayaan masyarakat lokal, hingga penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan (Priantana & Santoso, 2019; Suryana, 2024; Widiati

& Permatasari, 2022).

Meskipun demikian, potensi besar tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan dan pengembangan wisata di Situ Gede masih menghadapi sejumlah kendala, mulai dari keterbatasan infrastruktur dan fasilitas penunjang hingga rendahnya kapasitas sumber daya manusia di bidang pariwisata (Kartanegara, Fadjarajani, & Darmawan, 2024). Selain itu, kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap pentingnya pelestarian lingkungan masih perlu diperkuat, mengingat kondisi kebersihan danau dan area sekitarnya kerap menjadi permasalahan yang berulang.

Metode

Metode analisis deskripsi digunakan untuk memotret kondisi di lapangan dan menemukan fakta dengan interpretasi dan melukiskan secara akurat sifat dari beberapa fenomena kelompok atau individu yang berasal dari hasil penemuan penelitian (Subadra, 2019). Pendekatan kualitatif dicirikan tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala tersebut tidak memungkinkan di ukur secara tepat (Subadra, 2025). Pelaku Usaha di kawasan obyek wisata dan masyarakat umum. Wawancara di arahkan pada persoalan-persoalan yang erat kaitannya dengan persepsi mereka terhadap pelaksanaan pemanfaatan obyek situ gede sebagai obyek wisata.

Teknik Pengambilan Sampel Wawancara :

Populasi dalam penelitian ini mencakup pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan aktivitas pariwisata di kawasan Situ Gede, yaitu wisatawan yang berkunjung dan masyarakat sekitar yang terlibat dalam kegiatan ekonomi maupun pengelolaan wisata. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini dipilih agar informan yang diwawancarai benar-benar memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung dengan kondisi wisata Situ Gede.

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wisatawan, yaitu pengunjung yang telah datang minimal dua kali ke Situ Gede dan dapat memberikan penilaian mengenai daya tarik wisata, fasilitas, serta kualitas pengelolaan kawasan.
2. Masyarakat sekitar, seperti pedagang, penyedia jasa sewa perahu, atau petugas kebersihan yang beraktivitas di sekitar kawasan wisata. Mereka dipilih karena memiliki pemahaman langsung terhadap dampak pengelolaan dan pengembangan wisata terhadap kehidupan ekonomi dan sosial.
3. Pengelola wisata lokal, seperti anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis) atau pengelola lapangan yang terlibat dalam kegiatan operasional dan pemeliharaan kawasan wisata.

Hasil dan Pembahasan

A. Potensi dan Kendala Pengembangan Destinasi Wisata Alam

Wisata Alam Situ Gede di Kota Tasikmalaya memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata unggulan. Danau alam ini dikelilingi oleh hutan pinus yang rimbun dan memiliki nilai konservasi tinggi, menjadikannya tujuan wisata yang potensial. Namun, pengembangan potensi destinasi wisata di Indonesia, termasuk Wisata Alam Situ Gede, sering kali menghadapi sejumlah kendala umum.

Infrastruktur dan fasilitasnya belum memadai seperti jalan, akomodasi, dan fasilitas penunjang lainnya di berbagai daerah masih menjadi masalah utama dalam pengembangan pariwisata (Neliti, 2020; Maesaroh, 2019). Infrastruktur yang memadai berperan penting dalam meningkatkan minat berkunjung wisatawan, karena dapat meninggalkan kesan yang baik dan tak terlupakan (Maesaroh, 2019).



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 1. Salah satu spot foto



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 2. Jalan yang rusak

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih kurang mendukung dan kualitas pelayanan wisata yang belum baik menjadi penghalang. Seringkali, tenaga pemandu pariwisata bersertifikasi masih minim, dan banyak pekerja lokal kekurangan pelatihan yang memadai (Neliti, 2020).

Dampak lingkungan seperti polusi, peningkatan limbah, dan kerusakan ekosistem dapat mengancam keberlanjutan lingkungan dan merusak daya tarik destinasi itu sendiri. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini akan mengancam keberlanjutan pariwisata (Eticon, 2024). Kendala-kendala ini, seperti kurang terkelola, fasilitas tidak terawat, dan terbatasnya pengembangan objek wisata, secara kolektif dapat menyebabkan suatu objek wisata menjadi tidak terkenal dan kehilangan daya tariknya (E-Journal UNSRAT, 2018).

B. Analisis Kondisi Lapangan dan Dampak pada Daya Tarik Wisata Situ Gede

Hasil observasi dan wawancara mendalam di Situ Gede menegaskan adanya keselarasan antara kendala teoretis pengelolaan pariwisata dengan kondisi riil di lapangan, yang secara signifikan menurunkan daya tarik wisatawan. Inti dari permasalahan ini berpusat pada disparitas infrastruktur, pengelolaan lingkungan yang buruk, ketidaksielarasan pengembangan dengan pemberdayaan ekonomi lokal, dan isu regulasi serta keamanan yang ambigu.

Pengembangan wisata melalui renovasi yang cukup besar oleh pemerintah tingkat provinsi pada periode 2023–2024 telah menciptakan disparitas infrastruktur yang mencolok. Sementara bangunan baru terlihat layak, area krusial seperti jalur utama (*jogging track*) berada dalam kondisi rusak parah dan dinilai tidak layak, bahkan berbahaya karena sepi. Kondisi akses jalan yang buruk ini menjadi salah satu faktor utama menurunnya minat pengunjung, khususnya untuk aktivitas olahraga. Selain itu, fasilitas umum dasar seperti toilet dan tempat sampah masih sangat minim. Lebih lanjut, keberadaan toilet di bangunan baru disalahgunakan oleh pedagang untuk kepentingan

komersial, memaksa pengunjung membayar harga tidak wajar demi fasilitas dasar, yang menunjukkan lemahnya pengawasan fasilitas.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 3. Bangunan hasil renovasi pemprov



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 4. Fasilitas Umum



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 5. Infrastruktur Jalan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 6. *Jogging Track*

Isu lain yang berulang adalah permasalahan pengelolaan lingkungan dan kebersihan. Sampah terlihat berserakan, dan minimnya tempat sampah mengindikasikan bahwa pengelolaan kebersihan oleh pihak berwenang tidak berjalan efektif, meskipun pedagang lokal secara rutin membayar retribusi kebersihan. Kondisi ini secara langsung mengancam kelestarian Wisata Alam Situ Gede dan menciptakan lingkungan fisik yang tidak nyaman bagi wisatawan.

Penurunan pengunjung yang dilaporkan telah terjadi sejak tahun 2019 telah berdampak langsung pada aktivitas ekonomi lokal. Para pelaku usaha, seperti penyedia jasa perahu, mengalami penurunan pendapatan drastis, bahkan harus menunggu hingga tiga hari untuk mendapatkan satu penumpang. Kondisi ini diperparah oleh kebijakan alih kelola yang dinilai menghilangkan sistem giliran yang adil dan memperkenalkan elemen pengganggu keestetikan alam. Selain itu, bangunan hasil renovasi dinilai non-fungsi oleh masyarakat karena menutup akses kendaraan ke kedai lama dan minimnya UMKM yang beroperasi di dalamnya, menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur tidak berjalan selaras dengan pemberdayaan masyarakat lokal.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 7. Rakit Tradisional



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 8. Jasa Perahu

Permasalahan diperparah oleh ketidakjelasan regulasi dan koordinasi antar pengelola. Penanggung jawab lokal kerap menyatakan bahwa masalah sewa lapak dan perbaikan jalan sepenuhnya berada di bawah wewenang provinsi, di luar kendali mereka. Ketidakjelasan wewenang ini memperlambat penanganan masalah infrastruktur yang berlarut-larut. Dampak lanjutan dari menurunnya kunjungan dan kondisi jalan yang sepi/rusak adalah peningkatan risiko kriminalitas (pencopetan/pencurian), menjadikan isu keamanan sebagai faktor penting yang memengaruhi pengalaman dan minat wisatawan.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 9. Pintu masuk utama



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 10. Kondisi sekitar

Data lapangan memperkuat hipotesis bahwa pengelolaan dan pengembangan yang tidak terencana serta tidak berkelanjutan merupakan penghambat utama daya tarik Wisata Alam Situ Gede. Meskipun pernah terjadi lonjakan kunjungan temporer, keramaian tersebut tidak bertahan lama karena tidak diikuti oleh pembaruan fasilitas dan perbaikan pengelolaan yang fundamental. Pengelolaan yang buruk ini menciptakan lingkungan fisik yang tidak nyaman (jalan rusak, kotor) dan lingkungan sosial-ekonomi yang tidak kondusif (ketidakpastian regulasi, konflik, minimnya keamanan). Akibatnya, terjadi pergeseran selera dan perilaku wisatawan untuk mencari destinasi lain, menandakan bahwa potensi besar Wisata Alam Situ Gede belum dimanfaatkan secara optimal.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif deskriptif yang didapatkan dari wawancara dengan informan terpilih meliputi masyarakat sekitar, pedagang dan pengelola, serta observasi langsung, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan dan pengembangan Wisata Alam Situ Gede Tasikmalaya yang saat ini dilakukan belum optimal dan memberikan pengaruh negatif terhadap daya tarik wisatawan.

Meskipun Situ Gede memiliki potensi keindahan alam yang memikat, infrastruktur dan fasilitas penunjang berada dalam kondisi kritis. Akses jalan utama (*jogging track*) rusak parah, dan fasilitas dasar seperti tempat sampah sangat minim, sementara kebersihan lingkungan tidak terjaga. Kondisi ini menyebabkan penurunan kenyamanan dan keamanan, sehingga mengurangi minat kunjungan berkelanjutan (selain saat viral atau temporer).

Kualitas layanan rendah, dan bangunan baru hasil renovasi yang bertujuan meningkatkan daya tarik justru menimbulkan konflik dan disebut "bangunan non-fungsi" oleh masyarakat, karena dianggap menghalangi akses ke kedai lama. Pemanfaatan fasilitas umum (toilet) untuk kepentingan komersial yang berlebihan juga mengurangi kepuasan wisatawan. Terdapat indikasi pemisahan tanggung jawab yang tidak jelas antara pihak pengelola lokal (Disporabudpar/Pokdarwis) dan pihak Provinsi. Ketidakjelasan regulasi ini berdampak pada aktivitas ekonomi lokal, seperti hilangnya sistem giliran yang adil untuk jasa perahu dan munculnya pungutan liar/tidak teradministrasi dengan baik, yang semakin memperburuk iklim usaha di kawasan wisata tersebut. Pengelolaan lingkungan yang tidak optimal memperparah masalah sampah dan vegetasi yang terlalu rimbun di danau, sementara penurunan drastis jumlah pengunjung telah menyebabkan banyak unit usaha lokal (kedai, jasa perahu) mengalami kerugian besar dan gulung tikar.

Secara keseluruhan, kendala yang dihadapi Wisata Alam Situ Gede sejalan dengan temuan literatur bahwa potensi besar belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal, dan kurangnya strategi yang terencana dan berkelanjutan menghambat pariwisata Situ Gede untuk berkembang sebagai destinasi unggulan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Cahya

Darmawan, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada pihak pengelola wisata Situ Gede, masyarakat sekitar, serta para informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada rekan-rekan sejawat yang turut membantu dalam proses penelitian maupun penyusunan naskah ini.

Referensi

- Garna, J. K. (2000). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika. <http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DR.%20NURSAPIA%20HARAHAP%2C%20M.HUM.pdf>
- Law, A., De Lacy, T., Lipman, G., & Jiang, M. (2015). Transitioning to a green economy: The case of tourism in Bali, Indonesia. *Journal of Cleaner Production*, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.12.070>
- Neliti. (2020). Tinjauan Kritis Kendala dan Dampak Pengembangan Pariwisata Indonesia. Prosiding WEBINAR Fakultas Ekonomi Unimed. <https://jurnalunibi.unibi.ac.id/ojs/index.php/eprofit/article/download/951/763>
- Priantana, A. P., & Santoso, E. (2019). Strategi Promosi Objek Wisata Alam Situ Gede Kota Tasikmalaya. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(1), 104-115. <https://sinelitabmas.unsoed.ac.id/google-doc/5899555.pdf>
- Ridwana, R., Maryani, E., & Nandi. (2018). Pengembangan Kawasan Situ Gede Sebagai Objek Wisata Andalan Kota Tasikmalaya. *Jurnal Geografi Gea*, 18(2), 135-144. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/817802>
- Subadra, I N. (2025). *Rahasia Mempublikasikan Penelitian Kualitatif pada Jurnal Internasional Bereputasi: Pengalaman Empiris dari Penulis Sukses*. Denpasar: YAGUWIPA.
- Subadra, I. N. (2019). *Gaining In-Depth Understanding Through Mixed Methods Case Study: An Empirical Research From Temple Tourism in Bali*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781526487056>
- Suryana, D. F. (2024). Analisis Literasi Tentang Konsep Wisata Halal (Studi Kasus Pengelola di Objek Wisata Situ Gede Tasikmalaya). *JAMMIAH (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah)*. https://www.researchgate.net/publication/396621285_Analisis_Literasi_Tentang_Konsep_Wisata_Halal_Studi_Kasus_Pengelola_di_Objek_Wisata_Situ_Gede_Tasikmalaya
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *KERTHA WICAKSANA*, 16(1), 40-49. <https://www.semanticscholar.org/paper/9b2ea6eeab42c886afe3864c82390321f364c63f>